GHARAR DALAM TA'ARUF ONLINE SERTA DAMPAKNYA PADA KELANGSUNGAN AKAD PRESPEKTIF HUKUM PERDATA DAN FIIQH EMPAT MADZHAB

(Studi Kasus di Aplikasi Ta`aruf Online Muzz)

Kamal Musthofa

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
kamalmusthofa63@gmail.com

Alvita Hikmatul Laily

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
thata.laily@gmail.com

Abstrak : Ta'aruf merupakan upaya pendalaman hubungan pranikah antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan syariat Islam, dimana kedua calon pasangan yang belum menikah diharapkan dapat saling mengenal dengan difasilitasi oleh perantara yang mengenal masing-masing calon. Konsep ta'aruf semakin berkembang seiring dengan perkembangan era digital. Tidak hanya difasilitasi oleh perantara tetapi ta`aruf juga dapat dilakukan secara online melalui website, media sosial, atau aplikasi. Namun penipuan sering terjadi dalam ta`aruf online. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang penipuan di Muzz sebagai aplikasi ta`aruf online di dunia. Dengan menggunakan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian peneliti menganalisis dan menampilkannya secara deskriptif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa penipuan dalam aplikasi ta`aruf online ini; penipuan atas nama, profesi, status pernikahan, agama, foto, dan kesehatan. Berdasarkan KHI pasal 72 ayat 2 dan pasal 27 ayat 2 undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (UU perkawinan), semua penipuan dapat menjadi alasan untuk membatalkan perkawinan jika dengan sengaja menimbulkan kerugian. Namun berdasarkan Fiqh 4 Madzhab, beberapa penipuan dapat menjadi alasan untuk membatalkan pernikahan (fasakh nikah) tetapi beberapa di antaranya hanya membuat tujuan pernikahan akan sulit tercapai.

Kata Kunci: Gharar, Ta`aruf, Online Ta`aruf

Pendahuluan

*Ta`aruf* merupakan upaya peninjauan pra nikah antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan syari`at Islam, dimana kedua calon pasangan yang belum menikah diharapkan untuk bisa saling mengenal dengan difasilitasi oleh perantara yang mengenal masing-masing calon. Pengenalan yang dimaksud pada konteks *ta`aruf* yang sesuai dengan syariat tidak hanya sebatas mengenal nama dan wajah seseorang saja, namun jauh lebih mendetail, terbuka dan jujur, seperti kebiasaan baik dan buruk, penyakit yang diderita, pendidikan, keluarga, dan lainnya. Namun, calon pasangan tersebut tidak dibiarkan untuk berduaan tanpa didampingi mahramnya dan senantiasa menjaga pandangan karena pandanganpun dapat menjadi suatu perbuatan yang mendekati zina. Oleh karena itu, dalam *ta`aruf* terdapat perantara yang memfasilitasi komunikasi dan Interaksi di antara calon pasangan.¹

Konsep *ta`aruf* ini kian berkembang seiring dengan berkembangnya era digital. Tidak hanya difasilitasi perantara yang mengenal calon, tetapi *ta`aruf* saat ini juga dapat dilakukan secara online melalui website maupun media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan Whatsapp, serta aplikasi *ta`aruf* online seperti Muzz, Hawaya, Muslimast, Mazinder, dan lain-lain. Beberapa platform *ta`aruf* online semacam ini juga berusaha tetap menghadirkan konsep-konsep syari`at seperti menyajikan form pertanyaan yang wajib diisi oleh kedua calon pasangan secara jujur, menghadirkan wali maupun mediator dalam obrolannya, dan

¹ Hildawati, “*Ta`aruf* Online dan Offline: Menjemput Jodoh Menuju Pernikahan”, *Jurnal Emik*, Vol. 2 No. 2, Desember (2019).

menjadwalkan *nadzor* (melihat) calon pasangannya dengan didampingi wali.²

Diharapkan dengan melakukan *ta'aruf* terlebih dahulu, pasangan suami istri bisa lebih mengenal sehingga meminimalisir adanya konflik setelah pernikahan. Namun, ketika *ta'aruf* dilakukan secara online ada banyak kemungkinan terjadi ketidaksesuaian informasi dari kedua calon.³ Meskipun Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdhatul Ulama dan Majelis Tarjih Muhammadiyah Kota Malang menghukumi *mubah* terhadap aplikasi *Ta'aruf Online*. Namun, Majelis Tarjih Muhammadiyah mengungkapkan lebih baik *ta'aruf* diperkenalkan oleh saudara, kerabat, atau orang yang dikenal karena *ta'aruf* online platformnya hampir sama seperti sosial media semacam Instagram dan Facebook. Sehingga bagaimana baiknya tergantung bagaimana niat penggunanya.⁴ Termasuk bagaimana resiko *gharar* yang mungkin ada pada pengguna aplikasi *ta'aruf* online.

Sebagaimana sering terjadi penipuan online yang cukup mencemaskan saat ini, kemungkinan adanya *gharar* pada *ta'aruf* online juga patut diwaspadai. Adanya ketidaksesuaian data yang diunggah pada aplikasi *ta'aruf* online merupakan salah satu bentuk penipuan berbahaya yang bisa berujung malapetaka seperti pelecehan seksual, pernikahan hanya untuk pelampiasan nafsu, maupun bentuk kejahatan yang lain. Sebagaimana dilansir oleh Kumparan.com pada 17 Mei 2020, seorang lelaki yang telah ditangkap oleh Polres Jember bernama Dinar at-Thariq. Ia menjalankan modusnya dengan membuka lowongan *ta'aruf* online dan mengisi biodatanya dengan identitas palsu. Ia menyertakan riwayat pendidikan dari salah satu Universitas Islam di Jember dan Malang serta mengaku bekerja sebagai pengisi kajian psikologi. Ia juga mengatur akun instagramnya sehingga tampak seolah dia adalah seorang pendakwah. Ada beberapa *akhawat* menjadi korban yang hanya dinikahinya dalam waktu sebentar kemudian ditinggalkan. Hingga akhirnya akun twitter @swamyang mengunggah informasi tentang kejahatannya.⁵

Kebohongan-kebohongan tersebut mungkin juga terjadi pada pelaku *ta'aruf* online yang lain. Ada yang mengetahuinya di awal sehingga

² Fathor Rahman, "Fenomena Ta'aruf Online Dan Praktik Komodifikasi Perkawinan Di Dunia Digital", *Jurnal Kafa'ab*, Vol. 10 No. 1, (2020).

³ Bening Sasaningtawang, "Pemeliharaan Hubungan Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf", *Jurnal Interaksi Online UNIDIP* Vol. 7 No. 3, (2019).

⁴ Ngapriba, Rissa Canggista, *Pandangan Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama dan Majelis Tarjih Muhammadiyah Kota Malang tentang Aplikasi Ta'aruf Online*. Thesis MA, Prodi Ahwalus Syahsiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2020), 46.

⁵ Miss Kepo, 2020, *Modus Penjahat Kelamin Ingin Puaskan Nafsu Syahwat Lewat Taaruf Online*, <https://kumparan.com/miss-kepo/modus-penjahat-kelamin-ingin-puaskan-nafsu-syahwat-lewat-taaruf-online-1tQraP28heD>, diakses tanggal 2 Juni 2022.

tidak sampai menikah, namun ada yang baru mengetahui ketika sudah sampai menikah. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih dalam dengan mengambil judul, “*Gharar dalam Ta’aruf Online serta Dampaknya pada Kelangsungan Akad Prespektif Hukum Perdata dan Fiqih Empat Madzhab*”.

Adapun pertanyaan-pertanyaan riset yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah *Gharar* dalam *Ta’aruf Online* serta Dampaknya pada Kelangsungan Akad Prespektif Hukum Perdata dan *Fiqih Empat Madzhab*. Pertanyaan tersebut akan diselesaikan dengan data hasil sebuah studi lapangan di aplikasi Muzz dengan sumber data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisa menggunakan pendekatan deskriptif-analisis dalam kerangka metode kualitatif.

Penelitian ini akan mengisi celah kosong yang disisakan oleh penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh; Permata Mardianti, dengan judul “Komunikai Interpersonal Pasangan *Ta’aruf Online Dating* di *Rumahta’aruf.com*” (2019) dan Hildawati, Ayu Lestasi, dengan judul “*Ta’aruf Online dan Offline : Menjemput Jodoh Menuju Pernikahan*” (2019)

Pembahasan

Ta’aruf Online Di Aplikasi Muzz

Muzz, atau yang dulunya bernama Muzmatch adalah aplikasi taaruf online yang menghubungkan Muslim di seluruh dunia. Ada kurang lebih enam juta pengguna dan telah ada dua ratus ribu pasangan menikah melalui aplikasi ini.⁶ Shahzad Younas, pendiri dan CEO aplikasi Muzz menjelaskan bahwa dalam arti yang lebih luas, tujuan Muzmatch adalah untuk mengintegrasikan komunitas Muslim. Selain itu, Muzmatch juga ingin mengangkat minoritas dari kelompok yang lebih kecil dan membantu mereka menemukan satu sama lain.⁷

Dalam perkembangannya, Muzz kian melengkapi fitur-fitur pengoprasionalannya. Muzz berusaha meminimalisir kemungkinan buruk yang akan terjadi di. Pada tahun 2016, platform tersebut memperkenalkan verifikasi selfie untuk memastikan semua orang di

⁶ Admin, “About Muzz”, <https://muzz.com/id-ID>, diakses tanggal 1 Juni 2022

⁷ Muhammad Subarkah, “Berkencan sebagai Muslim Kulit Hitam di Inggris”, <https://www.republika.co.id/berita/r2hd18385/berkencan-sebagai-muslim-kulit-hitam-di-inggris>, diakses tanggal 1 Juni 2022

aplikasi diverifikasi.⁸ Menyusur dari awal registrasi akun di Muzz ada beberapa tahap yang harus diisi oleh pendaftar, diantaranya :⁹

1. Pendaftar mengisi alamat email
2. Pendaftar mengisikan nama
3. Pendaftar mengisikan tanggal lahir
4. Pendaftar mengisikan jenis kelamin
5. Pendaftar memilih bahasa aplikasi yang digunakan

Pengisian diatas merupakan langkah yang dibutuhkan untuk membuat akun di aplikasi Muzz. Pada tahap ini, pendaftar sudah bisa melihat-lihat pengguna lain namun selagi belum melengkapi profil, pengguna tersebut tidak bisa mengirimkan pesan kepada pengguna lainnya. Dia hanya bisa swap dan match namun belum bisa melakukan chat dengan orang yang sudah ditandai match.¹⁰

Selanjutnya, pendaftar akan mendapatkan notifikasi untuk melengkapi profil. Profil tersebut digunakan untuk menyampaikan keadaan pengguna untuk bisa dijadikan pertimbangan untuk ke jenjang selanjutnya. Diantara data untuk melengkapi profil sebagai berikut:¹¹

1. Apa aliran Anda?

Pertanyaan ini memberikan pilihan aliran dalam Islam seperti Suni, Syi'ah, Ahmadiyah, Ibadiah, Ismailiyah, dan lainnya. Karena aplikasi ini digunakan di berbagai negara, maka aliran-aliran yang mungkin kurang masyhur di Indonesia juga dijadikan pilihan jawaban.

2. Apa profesi Anda?

Profesi tentu menjadi pertimbangan penting dalam profil ketika melakukan *ta'aruf* online. Muzz menyajikan banyak sekali jenis profesi seperti akuntan, professional actor, pegawai administrasi, petani, guru, asisten pengajar, pengacara, dokter gigi, dan masih banyak lagi profesi lainnya. Hanya saja jenis pekerjaan yang ditawarkan semuanya berbahasa Inggris. Meskipun pengaturan Bahasa aplikasi yang sudah dipilih adalah Bahasa Indonesia namun untuk pilihan profesi tetap tersaji dengan menggunakan Bahasa Inggris.

3. Apa tingkat pendidikan Anda?

⁸ Tanpa Nama, "About Muzz (formerly Muzmatch)", [https://en.wikipedia.org/wiki/Muzz_\(formerly_Muzmatch\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Muzz_(formerly_Muzmatch)), diakses tanggal 1 Juni 2022

⁹ Observasi pada aplikasi Muzz pada 3 Juni 2022

¹⁰ Observasi pada aplikasi Muzz pada 6 Juni 2022

¹¹ Observasi pada aplikasi Muzz pada 6 Juni 2022

Data selanjutnya adalah tingkat pendidikan. Tersedia pilihan Sekolah Menengah, kualifikasi tanpa gelar, gelar sarjana, gelar pascasarjana, doktorat, dan tingkat pendidikan lain.

Setelah mengisi tiga pertanyaan tersebut, pendaftar harus melakukan verifikasi identitas. Jika tidak melakukan verifikasi ini, maka fasilitas yang diberikan Muzz hanya sebatas melihat profil pengguna lain tanpa bisa memberikan tanda suka dan menyapa. Adapun verifikasi ini terdiri dari:¹²

1. Verifikasi alamat email di awal registrasi. Ditahap ini tidak ada yang harus dilakukan
2. Verifikasi nomor telepon. Pendaftar memasukkan nomor handphone aktif kemudian Muzz mengirimkan kode OTP yang ke nomor hp tersebut melalui sms dan pendaftar memasukkan kode OTP ke dalam aplikasi Muzz
3. Swafoto
Di awal, Muzz mengizinkan untuk melakukan upload foto. Upload ini bisa mencapai lima foto. Disediakan pula fitur buramkan foto saya dengan pernyataan kesanggupan yang harus diisi bahwa pendaftar menyetujui memburamkan foto dengan konsekuensi lebih jarang dilihat, lebih sedikit mendapatkan suka dan jodoh, serta cenderung ditandai sebagai tidak berjodoh. Jika pendaftar setuju, maka foto yang ditampilkan di pengguna yang lain akan tampak buram. Selanjutnya, diminta verifikasi foto dengan melakukan selfie.
4. Etiket Islam.
Etiket Islam berisi permintaan untuk menjaga tetap halal dengan mematuhi panduan Muzz. Perilaku yang tidak pantas akan diblokir secara permanen

Muzz akan melakukan peninjauan profil setelah tahap verifikasi ini dilakukan. Jika disetujui, maka profil pengguna tersebut akan dijadikan public untuk bisa saling menemukan pengguna Muzz lainnya. Kelengkapan profil bisa dilanjutkan setelah verifikasi identitas. Masih ada beberapa pertanyaan yang perlu diisi dalam *ta'aruf* online menggunakan Muzmatch ini, antara lain:¹³

1. Etnis Anda?
Pertanyaan ini menanyakan berasal dari negara apakah pengguna tersebut. Muzz menghadirkan lebih dari 160 negara di pilihan jawabannya

¹² Observasi pada aplikasi Muzz pada 6 Juni 2022

¹³ Observasi pada aplikasi Muzz pada 6 Juni 2022

2. Status pernikahan Anda?

Pertanyaan ini merupakan salah satu pertanyaan yang cukup bisa menunjukkan bahwa Muzz hanya menyisakan sedikit peluang bagi penggunaannya melakukan poligami. Karena pada pertanyaan ini, pilihan jawaban yang tersedia hanyalah belum pernah menikah, bercerai, pisah ranjang, dibatalkan, dan duda/janda. Tidak ada pilihan sudah menikah maupun opsi lainnya sehingga seharusnya hanya lima pilihan yang sudah tersaji itulah yang bisa melanjutkan registrasi profil.

3. Tinggi Badan Anda?

Pada kolom ini disertakan beberapa pilihan seperti 150 cm, 155 cm, 160 cm, 175 cm, 180 cm, dan lainnya.

4. Kapan anda berencana untuk menikah?

Pertanyaan selanjutnya lebih terfokus untuk menggali seberapa kesiapan pengguna untuk menikah. Ada empat pilihan yaitu menikah dalam setahun, menikah dalam 1-2 tahun, menikah dalam 3-4 tahun, menikah dalam 4 tahunan. Pada data profil ini, pengguna lain yang tertarik dan bermaksud mengenal lebih jauh akan mempertimbangkan matang-matang kesiapan pasangannya dalam melangsungkan pernikahan sehingga bisa memilih pasangan dengan rencana pernikahan yang sesuai dengan rencananya.

5. Seberapa religius Anda?

Pertanyaan ini hanya memberikan jawaban sangat religious, religious, cukup religious, dan tidak religious. Pengguna memilih tanpa disediakan indicator yang jelas bagaimana seseorang dikatakan religious dan sangat religious atau tidak religious dan cukup religious. Sehingga pengguna hanya akan mengira-ngirakan tanpa adanya kesamaan standar.

6. Apakah Anda hanya makan makanan halal?

Pertanyaan terkait kebiasaan sehari-hari ini hanya menyediakan jawaban ya dan tidak.

7. Apakah Anda merokok?

Pertanyaan ini juga hanya menyediakan jawaban ya dan tidak.

8. Apakah anda minum alcohol?

Pertanyaan ini juga hanya menyediakan jawaban ya dan tidak

9. Apakah Anda memiliki anak?

Pertanyaan ini penting untuk diketahui mengingat ada banyak orang yang tanpa menikah namun memiliki anak dari hubungan yang tidak dibenarkan. Muzz hanya menyediakan jawaban ya dan tidak.

10. Apakah Anda berkenan pindah keluar negeri untuk menikah?

Pertanyaan ini juga penting dipertimbangkan calon pasangan yang mungkin memiliki rencana untuk tinggal di luar negeri. Muzz hanya menyediakan jawaban ya dan tidak

11. Apakah Anda muallaf/kembali lagi memeluk Islam?

Sebagai seorang muslim, mengetahui calon pasangannya muallaf atau bukan, kembali lagi memeluk Islam atau tidak sangatlah penting karena keadaan keislaman pasangan akan berdampak pada konsep pendidikan agama di kehidupan rumah tangga yang akan dibentuk. Pertanyaan ini hanya menyediakan jawaban ya dan tidak.

Dari banyak pengguna baik akhwat maupun ikhwan yang mendaftar aplikasi Muzz ini, beberapa diantaranya tidak menggunakan nama asli. Ada yang hanya menggunakan inisial, nama samaran, maupun nama panggilan. Sedangkan foto yang ditampilkan oleh pengguna akhwat ada yang menampakkan wajahnya, ada yang memasang foto namun dengan pose tidak menampakkan wajah yang jelas, ada yang memburamkan fotonya sebagaimana fitur yang disediakan Muzz. Sedangkan pada pengguna ikhwan belum dijumpai mereka yang memburamkan fotonya menggunakan fitur di Muzz. Hanya ada foto dengan menggunakan masker dan ada satu yang hanya memasang foto tokoh superhero Ultraman. Untuk pengisian profil utama, hampir semua penggunanya menjawab semua pertanyaan sehingga tampak di profil mereka lengkap¹⁴

Gharar dalam Ta'aruf Online Muzz

Ta'aruf pada aplikasi Muzz ini tidak mengharuskan adanya mediator, informan, wali, ataupun sejenisnya. Namun, pada pengaturannya hanya disediakan fitur pendamping dimana pengguna bisa memasukkan email wali atau pendamping lainnya agar bisa memantau percakapan di Muzz karena setiap minggunya Muzz akan mengirimkan transkrip percakapan melalui email tersebut. Selibuhnya, pengguna aplikasi ini bisa mengonsep sendiri proses *ta'arufnya* sebagaimana yang diinginkan. Admin hanya memantau dari jauh dan memberikan tindakan pemblokiran untuk laporan kasus yang tidak sopan dan melanggar norma. Selain verifikasi foto, data yang ditampilkan di aplikasi Muzz sangat mungkin tidak sesuai dengan aslinya karena tidak ada syarat penyertaan bukti atau proses verifikasi data yang diisikan sehingga masih mungkin terjadi penipuan data di awal. Hal ini hanya bisa dikonfirmasi melalui

¹⁴ Observasi pada aplikasi Muzz pada 6 Juni 2022

obrolan lanjutan baik melalui aplikasi Muzz maupun jika pengguna memakai social media yang lain serta bertemu langsung.¹⁵

Terkait dengan adanya kemungkinan ketidaksesuaian data yang diisikan di aplikasi Muzz juga dibenarkan oleh beberapa pengguna yang memberikan ulasan di google playstore. Beberapa ulasan terkait penipuan yang ada di aplikasi Muzz ini, antara lain:¹⁶

1. Akun Google Pria Biasa
Pria ini mengaku setelah melakukan verifikasi muka, dia mengganti foto profil dengan foto lain serta menuliskan pekerjaan yang dibuat rendah untuk menguji para pengguna akhwat di aplikasi tersebut.
2. Akun Jayanti Sari
Pengguna ini menyampaikan bahwa di aplikasi ini kebanyakan foto palsu. Mohon untuk bisa segera ditindaklanjuti agar tidak terjadi korban
3. Akun Galvin Cell
Pengguna tersebut menceritakan pengalamannya bertemu orang Non Muslim yang mengaku Muslim. Kemudian mengajak bertemu biasa di hotel namun ternyata menjebakunya dan menghamilinya.
4. Akun Siti Aisyaica
Pengguna akhwat tersebut mengatakan masih ada yang menulis kalimat-kalimat yang santun dan informasi yang baik di biografi, namun pada kenyataannya tidak seperti itu.

Pemalsuan data juga sengaja dilakukan oleh pengguna bernama Asti yang saat ini tinggal di Melbourne Australia mengikuti suaminya yang merupakan orang Australia. Dia sengaja memakai nama lain ketika berta`aruf dengan menggunakan Muzz. Perempuan yang pernah bekerja di bidang IT ini mengaku belajar banyak dari kejadian *scammer*. Dia memasang nama lain di Muzz untuk menjaga privasi dan menghindari penyalagunaan data karena menurutnya, ada banyak orang diluar sana yang berniat menggoda dengan menggunakan data yang ada di internet kemudian meneror. Dia hanya menyampaikan nama sebenarnya kepada pengguna Muzz yang memang sudah tertarik kepadanya dan berniat serius untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya bersamanya. Namun untuk data lain seperti kepribadian, umur, hobi, tetap disampaikan secara jujur. Hingga akhirnya dia berhasil bertemu dengan suaminya yang berkebangsaan Australi dari aplikasi tersebut dan alhamdulillah tidak ada data yang tidak sesuai denga apa yang dia sampaikan ketika *ta`aruf*.¹⁷

¹⁵ Observasi pada aplikasi Muzz pada 6 Juni 2022

¹⁶ Observasi pada Google Play Store pada 7 Juni 2022

¹⁷ Wawancara kepada pengguna Muzz, Asti, 7 Juni 2022

Kasus yang berbeda disampaikan oleh Mutia. Menurutnya, *ta'aruf* online berbahaya atau tidak tergantung pada jenis aplikasinya. Mutia menyampaikan bahwa sejauh ini tidak ada ketidak sesuaian yang disampaikan ketika *ta'aruf*. Dia juga selalu mengisi dengan jujur semua data yang ditampilkan di Muzz. Perihal keadaan kesehatan Mutia tidak pernah menuliskan di aplikasi Muzz. Namun suaminya pernah menanyakan hal tersebut pada masa *ta'aruf* melalui whatsapp. Dia hanya menjawab sakit yang dideritanya adalah sakit-sakit biasa seperti asam lambung dan maag. Dia tidak menyampaikan bahwa dia pernah memiliki kista.¹⁸

Terkait dengan pilihan status pernikahan yang ditawarkan oleh Muzz hanya ada pilihan belum pernah menikah, bercerai, pisah ranjang, dibatalkan, dan duda/janda. Akun Muzz Abdurrahman menyatakan bahwa dirinya pernah membuat akun dengan menyertakan informasi status pernikahan belum menikah, padahal pada kenyataannya dia sudah menikah. Hal ini dia lakukan karena dia ingin tahu tentang aplikasi Muzz namun karena tidak ada pilihan sudah menikah pada kolom status pernikahan, maka dia memilih status belum menikah. Dari data itu, para akhwat menganggapnya benar-benar belum menikah sehingga akun tersebut mendapatkan banyak suka dari akun-akun akhwat dan dia mulai berkomunikasi dengannya menggunakan aplikasi Muzz tersebut seakan-akan dia serius menghubunginya untuk melakukan *ta'aruf* sebagaimana Ikhwan yang belum menikah pada umumnya.¹⁹

***Gharar* dalam *Ta'Aruf* Online dan Dampaknya Menurut Hukum Perdata**

Gharar yang dalam Bahasa Indonesia berarti menipu merupakan suatu perkara pidana yang diatur dalam undang-undang baik perdata, pidana, maupun KHI. Tindak-tandak pidana penipuan itu diatur dalam pasal 378 kitab undang-undang hukum pidana yang berbunyi : “Barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, mengarahkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang atau menghapuskan piutang, diancam karena penipuan dengan pidana penjara paling lama 4 tahun.”

¹⁸ Wawancara kepada pengguna Muzz, Mutia, 7 Juni 2022

¹⁹ Wawancara kepada pengguna, Abdurrahman, 5 Juni 2022

R. Susilo dalam bukunya yang berjudul kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) menjelaskan unsur-unsur dari tindak pidana penipuan yang perlu diperhatikan yakni :

- Suatu kejahatan dinamakan penipuan yaitu yang melakukan:
 1. Membujuk orang supaya memberi barang, membuat utang atau menghapuskan piutang.
 2. Maksud pembujukan itu adalah: hendak menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak.
- Membujuknya itu dengan memakai:
 1. Nama palsu atau keadaan palsu, nama yang digunakan bukankah namanya sendiri, seperti namanya Rodi menjadi Ridho ini tidak dikatakan palsu tetapi kalau sudah ditulis maka itu dianggap sebagai menyebut nama palsu
 2. Akal cerdas (tipu muslihat), atau suatu tipu yang demikian liciknya sehingga seorang yang berpikiran normal dapat tertipu
 3. Karangan perkataan bohong. suatu kata bohong tidaklah cukup, harus terdapat banyak kata-kata bohong yang tersusun demikian rupa sehingga keseluruhannya merupakan cerita sesuatu yang seakan-akan benar.

Maka Seandainya istri atau keluarganya istri maupun sebaliknya melakukan kebohongan agar membuat anda tertarik untuk menikah demi kepentingan mereka sendiri atau memanfaatkan pernikahan demi kepentingan ekonomi maka perbuatan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak pidana penipuan dan ini dapat masuk dalam aturan perundang-undangan tentang pembatalan perkawinan.²⁰

Dalam pasal 27 ayat 2 undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (UU perkawinan) KUH Perdata yang berbunyi "Seorang suami atau istri dapat mengajukan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan terjadi salah sangka mengenai diri suami atau istri".²¹

Pasal 72 ayat (2) Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa: Seorang suami atau isteri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan terjadi penipuan atau salah sangka mengenai diri suami atau isteri. Salah satu alasan yang dapat diajukan untuk dilakukan permohonan pembatalan perkawinan di atas ialah dikarenakan adanya salah sangka mengenai diri suami maupun isteri. Dalam KHI, disebutkan bahwa seorang suami atau

²⁰ R. Soesilo, 2013, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Lengkap dengan Komentarnya Pasal demi Pasal*, (Bogor : Politeia), hlm. 52.

²¹ ..., hlm. 53

istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan terjadi salah sangka atau penipuan mengenai diri suami atau istri. Pemalsuan identitas termasuk dari salah sangka atau penipuan mengenai diri suami atau istri.²²

Sebagaimana temuan dalam *ta'aruf* online, ada beberapa penipuan yang terjadi. Bila penipuan dalam hal identitas tersebut tetap terjadi tanpa diketahui oleh pasangan sampai diadakannya pernikahan, maka :

1. Penipuan nama

Penipuan nama jelas disebut dalam Pasal 378 KUHP dan bisa mendapatkan hukuman minimal 4 tahun penjara. Menuliskan nama palsu di aplikasi *ta'aruf* online untuk memperoleh keuntungan dalam proses *ta'aruf* misal agar tertarik menikahinya atau untuk menyembunyikan riwayat keburukannya merupakan perkara yang bisa berujung pada diperbolehkannya pembatalan perkawinan.

2. Penipuan pekerjaan

Penipuan pekerjaan dalam *ta'aruf* online ini merupakan penipuan dalam hal keadaan. Jika sampai menikah pasangannya tidak mengetahui keadaan aslinya sehingga setelah menikah baru dipahami bahwa dia telah salah sangka kepada pasangannya, maka ini bisa masuk pada aturan KUH Perdata dalam pasal 27 ayat 2 undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (UU perkawinan). Pada pasal tersebut, diperbolehkan untuk membatalkan perkawinan

3. Penipuan status pernikahan

Penipuan status pernikahan dalam *ta'aruf* online juga merupakan penipuan dalam hal keadaan. Seorang Wanita yang tidak mengerti bahwa ternyata suaminya menikahinya dalam keadaan sudah beristri juga merupakan keadaan yang dapat menyebabkan diperbolehkannya pembatalan perkawinan. Jika sampai menikah pasangannya tidak mengetahui kenyataan ini sehingga setelah menikah baru dipahami bahwa dia telah merasa ditipu karena ketika *ta'aruf* status belum menikah dicantumkan di aplikasi padahal sebelumnya sudah menikah. Penipuan semacam ini sangat jarang jika penipu tidak berniat menguntungkan dirinya, untuk bisa menikah lagi misalnya. Sesuai KHI pasal 72 ayat 2 dan pasal 27 ayat 2 undang-undang

²² *Muhammad Haka Rahman Hakim*, "Salah Sangka Dan Penipuan Pada Pasal 27 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Jo. Pasal 72 Ayat (2) Kompilasi Hukum Islam Tentang Perkawinan", *Privat Law*, Vol. 7 No. 1, Juni 2019, 13.

Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (UU perkawinan) KUH Perdata yang demikian bisa membatalkan perkawinan.

4. Penipuan agama

Sama seperti penipuan lainnya, penipuan agama juga akan bisa berdampak pada diperbolehkannya pembatalan perkawinan sesuai KHI pasal 72 ayat 2 dan pasal 27 ayat 2 undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (UU perkawinan) KUH Perdata. Selain itu hal ini juga bisa fatal berdampak pada kesahan akad nikah yang diadakan. Lebih lanjut ketika akad nikah tidak sah namun dianggap sah dan sampai pada memiliki keturunan maka bertambahlah dampak hukum lainnya baik kepada dia, pasangan, maupun anak.

5. Penipuan foto

Penipuan foto ini jika memang ada dan didasari untuk menguntungkan diri sendiri secara sengaja, maka bisa berdampak pada pembatalan akad. Namun hal ini sangat mungkin tidak berlanjut sampai pernikahan karena dalam proses *ta'aruf* ada tahapan nadzor.

6. Penipuan kesehatan

Penipuan mengenai kesehatan seharusnya tidak dilakukan. Ketika calon suami di masa *ta'aruf* menanyakan tentang penyakit yang diderita seharusnya disampaikan secara lengkap. Ketika ada niat tipu muslihat untuk merugikan orang lain atau menguntungkan diri sendiri maka tidak menyampaikan data secara lengkap pun tergolong menipu. Jika memang ada penyakit yang kemungkinan membuat pasangan merugi karena tidak bisa menerima penyakit pasangannya maka termasuk bisa berdampak pada diperbolehkannya pembatalan perkawinan sesuai KHI pasal 72 ayat 2 dan pasal 27 ayat 2 undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (UU perkawinan) KUH Perdata.

Gharar* dalam *Ta'aruf* Online dan Dampaknya Menurut Hukum Fiqih 4 *Madzhab

Dalam konteks pernikahan, *gharar* dipahami sebagai satu ketidakpastian atau penipuan, seperti penipuan terhadap pemenuhan syarat-syarat yang diajukan antara keduanya, sehingga akad nikah dapat dibatalkan. Penipuan atau *gharar* yang dimaksudkan di sini adalah lebih kepada tidak terpenuhinya syarat yang diajukan oleh masing-masing pasangan, termasuk pula dalam kasus yang diinginkan oleh salah satunya justru berbeda dengan kenyataan. Seperti, seorang laki-laki ingin menikahi wanita muslimah, ternyata perempuan tersebut non-muslim atau sebaliknya juga berlaku bagi wanita yang menikahi laki-laki yang

disangka muslim justru orang bergama non-muslim. Sebab *ghurur* ialah sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya.²³

Di antaranya seperti karena status ke-Islaman, nasab, dan kemerdekaan di antara kedua pihak. Konteks *ghurur* ini dalam kajian fikih diarahkan pada tidak terpenuhinya syarat kesepadanan (*kufu*). Dalam kasus-kasus tertentu, memang ada di antara pasangan yang mensyaratkan kesamaan agama, atau kebaikan akhlak, serta status nasabnya. Jika syarat kesepadanan tersebut tidak diketahui dan tidak terpenuhi saat sebelum akad nikah dilangsungkan, maka salah satu pasangan (suami atau isteri) dapat menfasakh nikahnya.²⁴

Fasakh nikah juga bisa disebabkan oleh beberapa aib. Dalam menentukan *'aib* yang dapat dijadikan sebagai alasan untuk membatalkan pernikahan, ulama yang memiliki pendapat, Abu Hanifah mengkhususkan pada kelamin yang buntung dan lemahnya syahwat. Imam Maliki dan Syafi'i menambahkan cacat lain, berupa gila, burik, kusta, dan alat kelamin yang tidak normal berdasarkan keseluruhan cacat yang telah disebutkan oleh tiga *madzhab* tersebut imam Ahmad menambahkan bahwa banci atau waria termasuk cacat yang dapat membatalkan pernikahan.

Dari penipuan-penipuan yang terjadi pada *ta'aruf* online menurut tinjauan empat madzhab sebagai berikut :

1. Penipuan nama

Penipuan nama sebisa mungkin dikonfirmasi ketika proses nadzar dan pertemuan dengan keluarga. Terlebih ketika di Indonesia untuk pendataan sebelum menikah di negara Indonesia pasti akan terkonfirmasi dengan disesuaikan data di kartu identitas masing-masing pasangan. Jika memang ada kasus penipuan nama yang sengaja disembunyikan untuk kepentingan tertentu dan sampai selesai akad masih belum diketahui kebenarannya. Maka yang akan rusak adalah hukum akadnya. Tanpa disebut fasakh pernikahan, melainkan akadnya yang tidak memenuhi karena mengakadkan dengan nama tidak sebenarnya.

2. Penipuan Pekerjaan

Penipuan pekerjaan akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan perekonomian. Jika memang setelah masa pernikahan diketahui bahwa kenyataannya pekerjaan laki-laki tidak sesuai dengan yang disampaikan semasa *ta'aruf* dan laki-laki tersebut tidak mampu menafkahi istrinya secara layak, maka yang menjadi penyebab fasakh

²³ Mursyid Djawas, Fasakh Nikah dalam Teori Masalahah Imām Al-Ghazali, *Journal El-Esra Vol 1 No. 2 2019*, hlm. 111.

²⁴ ..., hlm 111.

pernikahannya adalah perihal tidak mampu menafkahi. Bukan karena penipuannya. Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad membolehkan fasakh, jika isteri menuntutnya, karena tidak diberi belanja dan suami tidak mempunyai simpanan harta.²⁵ Namun, mazhab Hanafi berpendapat bahwa tidak boleh mem-fasakh perkawinan karena alasan nafkah, baik dikarenakan suami tidak mau memberinya atau karena berat dan tidak mampu, karena menurutnya, dipandang lebih besar kezhalimannya menuntut perceraian saat suami dalam kesulitan nafkah, karena isteri menuntut apa yang suaminya tidak kuasa untuk memberikannya²⁶

3. Penipuan Status Pernikahan

Dalam hal penipuan mengenai status pernikahan seseorang erat kaitannya dengan izin istri. Jika seseorang yang sudah memiliki istri kemudian mengaku belum memiliki istri dan bermaksud menikah lagi tanpa sepengetahuan istrinya maka ulama berbeda pendapat mengenai syarat izin istri untuk poligami. Sebagian sahabat seperti Umar bin Khatthab, Sa'ad bin Abi Waqqash, Mu'awiyah dan Amr bin Ash. Serta sebagian ulama seperti Syuraih, Umar bin Abdul Aziz, Jabir bin Zaid, Thawus, al-Awza'i dan Ishaq berpendapat bahwa syarat seperti ini dapat dibenarkan dan karenanya suami wajib memenuhi persyaratan itu. Namun jika suami melanggarnya, pernikahan tetap dinilai sah, dan istri memiliki hak untuk menggugat cerai.

Pendapat ini mereka dasarkan kepada hadits berikut:

Dari Uqbah bin Amir - r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Syarat yang paling patut kalian tepati adalah syarat yang menghalakan terjadinya hubungan badan (pernikahan)."* (HR. Bukhari Muslim).

Sebagian ulama lainnya seperti az-Zuhri, Qatadah, Hisyam bin Urwah, Malik, al-Laits, ats-Tsauri, asy-Syafi'i, Ibnu al-Munzir dan kalangan al-Hanafiyah berpendapat bahwa syarat ini adalah syarat yang batil. Hanya saja, persyaratan ini tidaklah membatalkan pernikahan. Dan suami memiliki hak untuk menurutinya ataupun tidak. Pendapat ini didasarkan kepada hadits berikut:

Dari Aisyah - radiallahu 'anha, Rasulullah SAW bersabda: *"Bagaimana bisa orang-orang membuat syarat-syarat yang tidak ada dalam Kitab Allah. Siapa yang membuat syarat yang tidak ada pada Ktab Allah maka merupakan syarat yang batal sekalipun dia membuat seratus syarat. Karena syarat yang dibuat Allah lebih hak dan lebih kokoh."* (HR. Bukhari). Dari Amr bin

²⁵ Sayyid Sabiq, *FIkih Sunnah* Jilid III (Bandung : Pena), hlm. 82

²⁶ Sayyid Sabiq, *FIkih Sunnah* Jilid III (Bandung : Pena), hlm. 82

Auf al-Muzani: Dari Rasulullah SAW "Orang-orang muslim itu terikat dengan syarat-syarat yang disepakati di antara mereka, kecuali syarat yang menghalakan yang haram atau syarat yang mengharamkan yang halal." (HR. Muslim)²⁷

4. Penipuan Agama

Penipuan dalam hal agama akan berdampak pada sah tidaknya akad nikah yang diadakan. Jika ketika *ta'aruf* sampai pada pelaksanaan pernikahan mempelai berpura-pura beragama Islam padahal sebenarnya Non Islam maka syarat sah pernikahan dalam islam tidak terpenuhi. Syarat sah dalam pernikahan Islam adalah kedua mempelai beragama Islam.²⁸ Jika memang ada pernikahan yang berbeda agama maka yang diperbolehkan adalah laki-laki muslim menikahi perempuan ahli kitab. Maka penipuan dalam hal agama bukan merupakan penipuan yang ringan dan bisa untuk dipertanyakan.

5. Penipuan Foto

Penipuan Foto marak dilakukan ketika *ta'aruf* online maupun di media online yang lain mengingat begitu mudah untuk bisa edit foto dengan menggunakan filter maupun make up sehingga bisa tampak lebih cantik. Hal ini akan berdampak pada pandangan fiqh ketika laki-laki menekankan syarat kecantikan untuk istri yang ingin dinikahinya. Hal ini jika sampai suami merasa tertipu dengan penampilan tersebut akan sulit untuk mencapai sakinah mawaddah meski tidak sampai menyebabkan fasakh nikah.

7. Penipuan kesehatan

Penipuan mengenai kesehatan lebih kepada tidak terpenuhinya syarat yang diajukan oleh masing-masing pasangan, termasuk pula dalam kasus yang diinginkan oleh salah satunya justru berbeda dengan kenyataan. Jika pasangan ingin menikahi Wanita yang sehat dan menjadikan kesehatan itu syarat yang harus terpenuhi untuk pernikahannya, maka jenis penyakit parah yang diidapnya termasuk sesuatu yang tidak bisa diterima maka dapat menyebabkan lelaki membatalkan pernikahannya. Karena jika memang pasangan tidak bisa menerima keadaan kesehatan, maka akan sulit mencapai sakinah, mawaddah, wa rahmah.

²⁷ Ali Yusuf, *Ini Pendapat ulama soal Izin istri sebagai syarat untuk poligami*, <https://www.republika.co.id/berita/qidg8l430/ini-pendapat-ulama-soal-izin-istri-sebagai-syarat-poligami> diakses pada 15 Juni 2022

²⁸ Tim Ulin Nuha Ma`had al-Aly, *Fiqh Munakahat*, (Solo : Kiswah Media, 2018), Hlm 26.

Penutup

Gharar yang terjadi pada *ta'aruf* online ada beberapa macam antara lain dalam hal nama, ketidaksesuaian pekerjaan, foto yang ditampilkan, agama, status pernikahan, dan kesehatan. Penipuan-penipuan yang terjadi dalam *ta'aruf* online tersebut ditinjau dari KUH Perdata jika memang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan dan tidak diketahui sampai pelaksanaan akad maka bisa untuk mengajukan pembatalan perkawinan sesuai dengan KHI pasal 72 ayat 2 dan pasal 27 ayat 2 undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (UU perkawinan)

Ditinjau dari *fiqh* empat madzhab, meskipun sebisa mungkin kemungkinan penipuan seperti itu bisa dipastikan ketika masih masa *ta'aruf*, namun ketika sudah sampai menikah penipuan-penipuan tersebut tetap ada yang bisa menjadi sebab fasakh nikah ada juga yang berdampak pada sah tidaknya akad nikah yang dilakukan. Jika pernikahan dilangsungkan dengan nama yang tidak sebenarnya dan mempelai pria tidak beragama Islam, maka akadnya akan tidak sah. Penipuan dalam pekerjaan bisa menjadi penyebab fasakh jika laki-laki tersebut tidak mampu menafkahi istrinya secara layak menurut Imam Malik, Syafi'i, dan Imam Ahmad. Namun, mazhab Hanafi berpendapat bahwa tidak boleh mem-fasakh perkawinan karena alasan nafkah. Penipuan status pernikahan pun demikian. Sebagian ulama berpendapat istri yang ditipu oleh suami yang sebenarnya sudah beristri bisa menyebabkan fasakh nikah namun ada juga yang tidak berpendapat demikian. Sedangkan untuk penipuan Foto tidak sampai pada fasakh nikah hanya sulit untuk mencapai sakinah mawaddah.

Dari uraian yang diperoleh, maka penulis dapat memberikan saran kepada pengguna agar lebih berhati-hati ketika akan melakukan *ta'aruf* online. Semoga temuan yang didapatkan pada penelitian ini bisa menjadi pertimbangan agar para pengembang aplikasi bisa meningkatkan system kevalidan dan keamanan data. Diharapkan kepada para peneliti berikutnya agar bisa melakukan penelitian lebih dalam lagi terkait *gharar* dalam *ta'aruf* online dengan sampel yang lebih variatif dan focus penelitian lain karena fenomena penipuan ini banyak terjadi di sekitar kita.

Daftar Pustaka

- Abadi, Fayruz. *Al-Qamus al-Muhit*, (Beirut: Muassasah al-Risalah). 1987.
Al-Farran, Ahmad bin Musthafa. *Tafsir Imam Syafi'i Surat al-Hijr – Surat an-Nas*, Jilid 3 (Jakarta: Almahira). 2006.

- al-Hasan, Sayf al-Din Abu. *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, vol. 3, (Beirut: Mu'assasah al-Nur). 1388 H.
- Ali, Muhammad, Muhammad 'Abd. Al 'Ati. *Al Maqashid al Shar'iyyah wa atbaruha fi al fiqih al Islamiy*. (Kairo: Dar al Hadith). 2007.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Maqashid al-shari'ah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar). 2007.
- Al-Shatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah). 2004.
- Anshori, Isa. "Maqaṣid Al-Syari'ah Sebagai Landasan Etika Global", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 01, No. 01, Maret 2009.
- Arifin, Samsul. hdad bagi Perempuan dalam Kompilasi Hukum slam, *Lex Jurnalica Vol 12 No. 3, Desember 2015*.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Yogyakarta: Bina Aksara). 2017.
- As-Subki, Ali Yusuf. *Fiqih Keluarga (Pedoman Bekeluarga Dalam Islam)*. 2010.
- Habib, Muhammad Bakr Ismail. *Maqashid al Islamiyah Ta'silan wa Taf'ilan*. (Makkah: Dar al Tibah al Khadra'). 2006.
- Hamid, Abdul. Kamus Al-Ma'rifah Arab – Kawi, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher). 2004.
- Hildawati, *Ta'aruf Online dan Offline : Menjemput Jodoh Menuju Pernikahan*, *Jurnal Emik*, Volume 2 Nomor 2, Desember 2019
- Ismail, Syaban Muammad. *Al-Tashri' al-Islami; Masadiru wa Atwaruh*, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al- Misriyah). 1985.
- Kadir, Abdul. Mohammad nidzam. Soal Jawab Remeh Temeh Tentang nikah Kawin Tapi Anda Malu Bertanya, (Kuala Lumpur: Telaga Biru). 2008.i
- Mas'ud, Ibnu. Edisi Lengkap *Fiqih Madzhab Syafi'I. Buku 2: Muamalat, Munakahat, Jinayat*. (Bandung: Pustaka Setia). 2007.
- Ngapriha, Rissa Canggihista. *Pandangan Lembaga Babsul Masail Nabdlatul Ulama dan Majelis Tarjih Muhammadiyah Kota Malang tentang Aplikasi Ta'aruf Online*. Skripsi Prodi Ahwalus Syahsiyah, UIN Maulana Malik brahim Malang. 2020.
- Nisa, E. F. Marriage and Divorce for the Sake of Religion: The Marital Life of Cadari n ndonesia 1. *Asian Journal of Social Science*, 39(6).i2011.

- Noname, ttp. *Tentang Muḏmatch*. <https://muzmatch.com/id-ID/> diakses pada 1 April 2021
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa ndonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka). 1985.
- Rahman, Fathor. Fenomena Ta'aruf Online Dan Praktik Komodifikasi Perkawinan Di Dunia *Digital*, *Jurnal Kafa`ab Vol. 10 No. 1, Tahun 2020*.
- Salma, S., & Jarudin, J. Perempuan Dalam Lingkaran tuduhan Berzina di Media Online. *Kafa`ab Journal, 8(1) 2018*.
- Sasaningtawang Bening. Pemeliharaan Hubungan Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta`aruf, *Jurnal Interaksi Online UNDIP Vol. 7 No. 3, 2019*.
- Sirajudin M, Zubaedi, Zulkarnain. Peranan BP.4 dalam Memberikan Kesehatan Perkawinan pada Masyarakat Modern Cetakan 1, (Yogyakarta: Penerbit Teras). 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Re&D)*, (Bandung : Alfabeta). 2018.
- Suhudi, Fahmi. <http://fahmisuhudi.blogspot.com/2011/10/sekilas-tentang-Ibnu-asyur.html> (diakses tanggal 4 April 2021).
- Syaltut, Mahmud. *Al-Islam Aqidah wa Shari'ah*, (Kairo: Dar al-Qalam). 1966
- Takriyanti, Rizki. Konseling Keluarga Sakinah, *Jurnal AIN STS Jambi, 2009*.
- Tim Ulin Nuha Ma`had al-Aly. *Fiqih Munakahat*. (Solo : Kiswah Media). 2018.
- Umar. *Maqashid al-shari'ah nda al-Imam al-Iḏḏ bin Abd al-Salam*, (Urdun: Dar al- Nafa'is li al-Nashr wa al-Tawzi). 2003.
- Yanggo, Huzaimah Tahido. *Masail Fiqhiyah* (Kajian Hukum slam Kontemporer) Cetakan Pertama. (Bandung: Penerbit Angkasa). 2005.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurryah. 1972.
- Yusuf, Ali. *ni Pendapat ulama soal izin istri sebagai syarat untuk poligami*, <https://www.republika.co.id/berita/qidg8l430/ini-pendapat-ulama-soal-izin-istri-sebagai-syarat-poligami> diakses pada 15 Juni 2022.